

ANALISIS SURVIVAL UNTUK FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI INDONESIA

Salma Aulia¹
Farida Titik Kristanti²

^{1,2}(Universitas Telkom)

¹saalmaulia@student.telkomuniversity.ac.id

Abstract

A nation's banking system has a significant role in the growth of its economy. Taking consideration of the bank's stability and efficacy as a lender of loans is necessary. The bank should be able to profit from the loans it offers, as evidenced by its operating profit. A decline in bank interest revenue and the existence of non-performing loans are indicated by the trend line for the number of banks with negative operating profit, which grew between 2014 and 2022. This state is indicative of the bank's poor performance in getting clients to repay loans, which harms the bank's performance. The foremost objective of this study is to determine financial distress by survival analysis on banking organizations with several components. The research methodology uses a causal and explanatory approach to quantitatively determine how the independent variable affects the dependent variable. The CAR and bank size have a considerable impact on financial distress, according to research conclusions based on statistical results. Financial distress is not significantly impacted by the ratio of NPL, LDR, or the GCG implementation ratings. The survival function graphs show that after eight years, there is a decreased likelihood of failure for bank companies.

Keywords: *Corporate Governance, Financial Distress, Financial Ratios, Survival Analysis*

Abstrak

Sistem perbankan suatu negara memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonominya. Mempertimbangkan stabilitas dan efektivitas bank sebagai pemberi pinjaman adalah hal yang penting. Bank harus dapat memperoleh keuntungan dari pinjaman yang ditawarkannya, yang tercermin dari laba operasinya. Penurunan pendapatan bunga bank dan adanya kredit bermasalah diindikasikan oleh garis tren jumlah bank dengan laba operasi negatif, yang meningkat antara tahun 2014 dan 2022. Kondisi ini menunjukkan kinerja buruk bank dalam mengajak nasabah untuk membayar pinjaman, yang akhirnya merugikan kinerja bank. Penelitian bertujuan menentukan *financial distress* melalui analisis *survival* pada organisasi perbankan dengan beberapa komponen. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kausal dan eksplanatori untuk menentukan secara kuantitatif bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Berdasarkan hasil uji statistik, dapat disimpulkan bahwa CAR dan ukuran bank memiliki dampak signifikan terhadap *financial distress*. Rasio NPL, LDR, dan peringkat penerapan GCG tidak memiliki dampak terhadap *financial distress*. Grafik fungsi *survival* menunjukkan bahwa setelah delapan tahun, terdapat kemungkinan kegagalan yang lebih rendah untuk perusahaan perbankan.

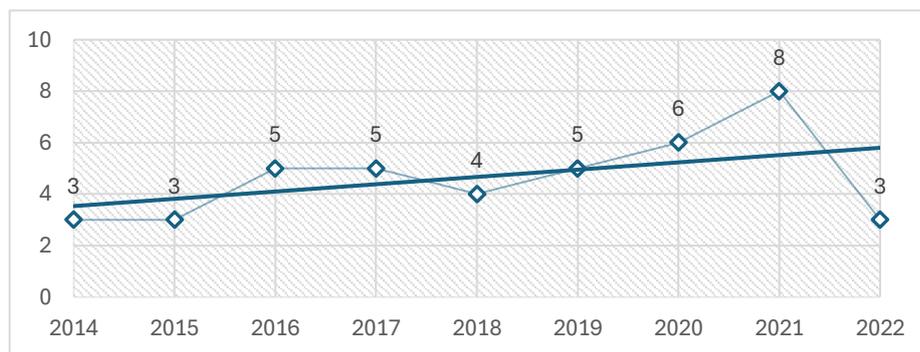
Kata kunci: *Analisis Survival, Financial Distress, Rasio Keuangan, Tata Kelola Perusahaan*

I. PENDAHULUAN

Bank menggunakan dana masyarakat berupa simpanan untuk menjalankan peran intermediasi. Volume kredit yang disalurkan dan kualitas kredit menunjukkan seberapa efektif fungsi intermediasi bank. Saat pandemi mempengaruhi pergerakan ekonomi nasional, sektor perbankan juga mengalami perubahan drastis dalam penyaluran kreditnya. Badan Pusat Statistik (2021) menyatakan perekonomian nasional terkontraksi -2,07% dari tahun sebelumnya. Akibat penurunan ini, sektor bank mencatat pertumbuhan kredit sebesar -2,41% beserta tingkat kredit bermasalah yang diukur melalui rasio NPL sebesar 3,06% (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Penurunan jumlah kredit yang disalurkan ditambah dengan lemahnya kemampuan bayar debitur berdampak pada pendapatan bank. Dengan demikian, laba operasional bank dapat terganggu dan bernilai negatif. Kerugian yang dialami bank dapat berdampak pada meningkatnya risiko *financial distress*.

Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT), yang umumnya disebut sebagai laba operasi, digunakan oleh Lau (2021) dan Qintharah (2020) untuk mengukur kesulitan keuangan. Kerugian operasional atau nilai EBIT negatif selama dua tahun berturut-turut menunjukkan adanya kesulitan keuangan bagi perusahaan (Qintharah, 2020). Peneliti menemukan perkembangan jumlah bank yang mencatat laba operasional negatif seperti pada Gambar 1.

Gambar 1
Jumlah Bank Umum dengan Laba Operasi Negatif



Sumber: Laporan Keuangan Bank (2014-2022)

Bank dengan kode saham AGRS, BBKP, BCIC, BEKS, BSWD, dan BKSU merupakan beberapa bank yang memiliki laba operasi negatif sepanjang dua tahun lebih. Kondisi ini mempengaruhi perdagangan saham pada beberapa bank seperti

BEKS, BCIC, dan BSWD yang mengalami penurunan volume transaksi saham. Laba operasi yang bernilai negatif pada perbankan dapat secara signifikan mempengaruhi neraca bank dan mensinyalkan rendahnya kemampuan bank dalam membiayai kebutuhan operasionalnya (Migueis dan Curti, 2023). Persepsi pihak luar terhadap bank yang terus mengumumkan kerugian operasional menjadi buruk, sehingga berdampak pada menurunnya minat terhadap saham. Akibatnya, tujuan ekonomis pemegang saham sebagai prinsipal menjadi tidak selaras karena keuntungan yang didapatkan kurang maksimal.

Aspek keuangan seperti kondisi permodalan, kualitas kredit, kondisi likuiditas, dan ukuran bank serta aspek non-keuangan seperti penerapan tata kelola perusahaan mampu menyangga bank dalam menghadapi risiko operasional agar tidak terjadi *financial distress*. Rasio kecukupan modal (CAR) didasarkan pada kapasitas modal untuk menanggung risiko aset bank. Sementara itu, rasio *Non-Performing Loan* (NPL) dapat mencerminkan kualitas kredit yang kurang produktif dan bermasalah. Peningkatan kredit bermasalah akan menyebabkan penurunan keuntungan dan modal bank. Risiko kredit yang berkaitan dengan stabilitas keuangan dinilai dapat mempengaruhi kesulitan keuangan bank (Fredriksson dan Frykström, 2019).

Tingkat likuiditas melalui rasio *Loan to Deposit* (LDR) menunjukkan ketersediaan dana untuk memberikan pinjaman baru serta membayar kewajiban-kewajibannya saat jatuh tempo. Nilai rasio yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa bank telah menyalurkan banyak depositnya dalam bentuk kredit sehingga bank mungkin tidak memiliki cadangan likuiditas. Bank besar memiliki kemampuan untuk menggunakan asetnya dalam memenuhi kebutuhan likuiditas, tetapi hal ini akan menyulitkan bank kecil dengan jumlah aset yang terbatas. Akibatnya, bank kecil lebih rentan terhadap risiko *financial distress* karena adanya keterbatasan sumber daya dan kemampuan dalam menghadapi risiko usaha yang masih kurang optimal.

Efisiensi kinerja manajemen yang terlihat pada penerapan tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) pun dapat mempengaruhi kinerja bank. Praktik GCG memastikan pelaksanaan bisnis yang efisien untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan memitigasi risiko di masa depan (Truong, 2022). Perbankan wajib mengungkapkan hasil pelaksanaan GCG melalui *self assessment* yang menghasilkan 5 peringkat, dengan peringkat 1 “Sangat Baik” hingga peringkat 5 “Tidak Baik”.



Analisis *financial distress* pada perusahaan perbankan penting untuk dilakukan mengingat perannya yang vital terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Bank yang terus mencatat kerugian akan sulit dalam menghimpun dana dan memperoleh modal baru karena investor kini menanggung risiko kerugian yang lebih besar (Fredriksson dan Frykström, 2019). Bank dengan profitabilitas yang rendah juga akan sulit untuk memberikan pinjaman baru, yang dapat menghambat perkembangan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk menguji keterkaitan antara variabel-variabel yang dapat mendorong terjadinya *financial distress* pada bank.

Penelitian sebelumnya pada bank umum di Indonesia oleh Haris dkk. (2022) menyatakan bahwa rasio CAR, NPL, dan LDR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian serupa oleh Djariyah dkk. (2023) menunjukkan rasio NPL yang tidak berpengaruh signifikan, sementara peringkat penerapan GCG berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Variabel peringkat GCG pada penelitian Jao dkk. (2023) tidak mampu memicu kondisi *financial distress* pada bank, sehingga tidak berpengaruh signifikan.

Penelitian pada BPR di Indonesia oleh Buchdadi dkk. (2020) menunjukkan rasio CAR yang berpengaruh negatif signifikan, sementara ukuran bank tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian pada BUS di Indonesia oleh Pamungkas dkk. (2021) menunjukkan hasil rasio CAR dan LDR yang tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian pada bank di Rusia oleh Barajas dkk. (2023) menyimpulkan bahwa bank besar memiliki kemampuan bertahan hidup yang lebih karena mereka mampu menghasilkan profitabilitas yang tinggi. Lebih lanjut, studi terhadap bank-bank di Amerika Serikat yang dilakukan oleh Vallarino (2024) menunjukkan bahwa rasio LDR dapat menjadi variabel prediktor *financial distress*.

Penelitian ini akan menggunakan variabel CAR, NPL, LDR, ukuran bank, dan peringkat GCG karena adanya inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya yang merupakan *empirical gap*. Penelitian mengenai *financial distress* pada sektor bank menggunakan *analisis survival* masih jarang dilakukan, sehingga terjadi *methodological gap* yang dapat peneliti gunakan. Penelitian ini memiliki unsur keterbaharuan dengan penggunaan variabel peringkat GCG yang masih jarang digunakan oleh peneliti lainnya.



II. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Sinyal

Secara periodik, perusahaan akan mengeluarkan informasi berupa laporan keuangan yang menunjukkan bagaimana perusahaan beroperasi selama periode tertentu. Informasi tersebut dianggap sebagai sinyal yang diberikan perusahaan terhadap pihak eksternal. Manajemen berupaya untuk selalu menjaga kinerja perusahaan demi keberlangsungan usaha dan memenuhi keinginan pihak eksternal terhadap sinyal positif. Goh (2023: 4) menyatakan bahwa sinyal positif yang diinginkan pihak eksternal adalah informasi mengenai prospek usaha yang baik.

Sinyal buruk dapat berupa penurunan laba serta laporan arus kas yang negatif, sehingga hal ini mencerminkan bahwa perusahaan berada pada tahap awal *financial distress* (Goh, 2023: 6). *Financial distress* yang sedang dialami oleh sebuah perusahaan membuat investor mengalihkan dananya untuk perusahaan lain (Pertiwi, 2018). Penilaian kelayakan usaha dari pihak eksternal akan menurun jika perusahaan terus mengirimkan sinyal negatif. Oleh sebab itu, kualitas kinerja perusahaan, khususnya kinerja keuangan sangat mempengaruhi sinyal dan perubahan perilaku yang mungkin terjadi pada pihak eksternal. Evaluasi potensi *financial distress* memberikan wawasan yang memungkinkan manajemen mengambil keputusan berdasarkan kinerja. Pada saat yang sama, pihak eksternal dapat menentukan keberlangsungan kerjasama dengan perusahaan (Sudaryanti dan Dinar, 2019).

2.2 Teori Agensi

Teori agensi melihat bagaimana perilaku antara pihak yang menjalankan tanggung jawab (agen) dan pihak yang memberi tanggung jawab (prinsipal). Dalam hubungan ini, agen dan prinsipal memiliki tujuan ekonomis yang sama, yaitu mengoptimalkan keuntungan pribadi mereka. Manajer bank sebagai agen perlu untuk menyampaikan informasi akuntansi berdasarkan kinerja keuangan sesuai periode tertentu sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada prinsipal. Jika agen tidak mampu menghasilkan kinerja yang baik, maka prinsipal akan menganggap bahwa bank tersebut tidak dapat memberikan keuntungan yang sesuai. Hal ini bertolak belakang dengan tujuan ekonomis prinsipal, yaitu memaksimalkan kekayaannya.

Dalam kondisi *financial distress*, tindakan manajerial (agen) terkadang tidak selaras dengan kepentingan pemegang saham. Pratama dkk. (2020) menyatakan

bahwa manajer tetap dapat menerima proyek-proyek dengan risiko rendah untuk menjaga keuntungan perusahaan, meskipun proyek tersebut tidak memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Sehingga hal ini sesuai dengan masalah keagenan pada teori agensi.

2.3 Analisis Survival

Metode analisis untuk memahami kondisi terjadinya *financial distress* telah berkembang, salah satu yang dapat digunakan adalah analisis *survival*. Analisis *survival* merupakan metode yang menitikberatkan pada aspek waktu dan kejadian dari suatu peristiwa. Tujuan analisis *survival* adalah untuk menguji keterkaitan antara variabel penjelas dengan waktu ketahanan hidup (Kristanti, 2021). Dalam analisis ini, aspek waktu dikaitkan dengan berapa lama objek penelitian dapat bertahan sejak dimulainya penelitian, sedangkan *event* dikaitkan dengan peristiwa khusus yang diteliti. Dalam penelitian ini, *event* yang dimaksud adalah ketika bank mengalami *financial distress* dengan merujuk pada nilai EBIT bank.

Analisis *survival* memiliki dua fungsi, yaitu fungsi *survivor* yang menekankan pada tidak terjadinya kegagalan atau *survive* dan fungsi *hazard* yang menekankan pada kegagalan (Kristanti, 2021). Model matematika yang dapat digunakan untuk mendukung analisis *survival* adalah *Cox proportional hazard* karena penelitian ini ingin melihat pengaruh beberapa variabel independen terhadap *hazard* dari peristiwa yang ditentukan. Berikut merupakan persamaan matematika dalam analisis *survival*:

$$h(t, x) = h_0(t)e^{(\beta_1 X_1) + (\beta_2 X_2) + (\beta_3 X_3) + \dots + (\beta_p X_p)} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- h (t, x) = Fungsi resiko kegagalan pada waktu t yang terkait dengan peristiwa x
- $h_0(t)$ = Fungsi hazard *baseline*
- β_1 = Koefisien regresi
- $X_1 \dots X_p$ = Variabel penjelas

2.4 Pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap Financial Distress

Informasi tentang kondisi modal bank yang dipublikasikan dapat dianggap sebagai sinyal bagi pihak eksternal. Modal dapat dikaitkan dengan keinginan implisit dari pemegang saham untuk mendapatkan imbal hasil yang sesuai (Abdullah & Wahjusaputri, 2018:106). Tingginya rasio CAR mengisyaratkan komposisi modal yang memadai untuk menanggulangi risiko operasional. Dengan

demikian risiko *financial distress* dapat diminimalisir, sehingga hal ini diterima sebagai sinyal positif bagi pemegang saham. Namun jika rasio CAR rendah maka akan memicu masalah keagenan sebagai dampak dari sinyal negatif, yaitu kekhawatiran pemegang saham akan menurunnya keuntungan mereka akibat risiko aset yang tinggi. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa rasio CAR berkorelasi negatif dengan *financial distress* sesuai penelitian Buchdadi dkk. (2020), Pratiwi dkk. (2022) dan Ginting dan Mawardi (2021).

H₁: Capital Adequacy Ratio berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2.5 Pengaruh Risiko Kredit terhadap *Financial Distress*

Teori sinyal menyatakan adanya sinyal buruk yang diterima pihak luar akibat tingginya kredit bermasalah. Bank Indonesia (2013) menetapkan batas maksimum rasio NPL adalah 5%. Dengan NPL yang tinggi, biaya penghapusan aktiva produktif dan biaya lainnya akan meningkat, yang berdampak pada penurunan kinerja keuangan, khususnya pada kecukupan modal dan profitabilitas yang memicu kondisi *financial distress* (Fredriksson dan Frykström, 2019). Peneliti menyimpulkan bahwa risiko kredit yang diproksikan menggunakan rasio NPL berkorelasi positif dengan *financial distress* sesuai penelitian Indrajati dkk. (2020) dan Haris dkk. (2022).

H₂: Risiko kredit berpengaruh positif terhadap *financial distress*

2.6 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Financial Distress*

Rasio LDR yang terlalu tinggi mengindikasikan risiko likuiditas akibat cadangan dana yang tidak mencukupi, sehingga risiko *financial distress* akan meningkat terutama saat krisis ekonomi (Hacini dkk., 2021; Vallarino, 2024). Kondisi ini menyiratkan sinyal negatif dan dapat mempengaruhi kesediaan dana bank untuk melakukan pembagian hasil terhadap pemegang saham. Hal ini memicu masalah keagenan karena tujuan ekonomis prinsipal tidak terpenuhi secara maksimal. Di sisi lain, rasio LDR yang rendah mengindikasikan kelebihan likuiditas yang dapat digunakan untuk mengantisipasi kejadian diluar dugaan sehingga risiko *financial distress* menurun. Peneliti menyimpulkan bahwa rasio LDR berkorelasi positif dengan *financial distress* sesuai penelitian Margaretha dan Wijaya (2023).

H₃: *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*

2.7 Pengaruh Ukuran Bank terhadap *Financial Distress*

Ukuran bank merupakan penilaian atas besar atau kecilnya sebuah bank. Bank dengan total aset yang besar dianggap sebagai bisnis yang stabil dengan

potensi pendapatan jangka panjang (Goh, 2023: 70). Kepemilikan aset yang besar dan didukung oleh peningkatan hasil operasional mengisyaratkan sinyal baik yang akan meningkatkan kredibilitas bank di pihak eksternal. Kesejahteraan pemegang saham sebagai prinsipal juga terjamin karena laba perusahaan dapat dialokasikan untuk pembagian dividen. Pada sisi sebaliknya, bank kecil dianggap masih belum stabil dan lebih rentan terhadap risiko kesulitan keuangan. Peneliti menyimpulkan bahwa ukuran bank berkorelasi negatif dengan *financial distress* sesuai penelitian Barajas dkk. (2023) dan Isayas (2021).

H₄: Ukuran bank berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2.8 Pengaruh Peringkat *Good Corporate Governance* terhadap *Financial Distress*

Tata kelola perusahaan yang baik berperan sebagai alat kontrol perilaku manajemen sehingga mencerminkan sinyal baik dan mampu mengurangi *agency problem*. Pengawasan melalui penerapan GCG akan mencegah manajer dalam mengambil tindakan yang tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal, sehingga bank dapat meminimalkan kerugian dan mengoptimalkan pendapatan (Jao dkk., 2023). Maka dari itu, risiko kesulitan keuangan dapat berkurang. Peneliti menyimpulkan bahwa peringkat tata kelola perusahaan berkorelasi negatif dengan *financial distress* sesuai penelitian Mahmud dkk. (2021).

H₅: Peringkat *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif *financial distress*

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan termasuk jenis kuantitatif dengan metode kausal dan eksplanasi. Penelitian kausal bertujuan untuk mencari tahu satu atau lebih faktor yang dapat mempengaruhi sebuah masalah, yang dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Sementara penelitian eksplanasi bertujuan pada penjelasan hubungan sebab akibat (kausal) melalui pengujian hipotesis.

3.2 Sumber Data

Data penelitian dikumpulkan melalui metode studi kasus dan observasi terhadap perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2022. Hasil data ini merupakan data sekunder dari laporan keuangan, laporan tahunan, dan situs resmi setiap bank. Adapun pemilihan sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling*. Selanjutnya sampel dipilih melalui jenis *purposive sampling*

dengan memperhatikan kriteria tertentu sesuai tujuan penelitian. Populasi penelitian seluruhnya berjumlah 47 bank dengan sampel yang digunakan sejumlah 36 bank.

3.3 Operasionalisasi Variabel

Variabel dependen penelitian merupakan *financial distress* dengan indikator nilai laba operasional (EBIT) yang negatif. Sementara variabel independen penelitian terdiri dari rasio CAR, risiko kredit, rasio LDR, ukuran bank, dan peringkat GCG.

Tabel 1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
<i>Financial Distress</i> (Y)	<i>Financial distress</i> muncul ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya karena arus kas yang tidak mencukupi, sehingga diragukan kelangsungan usahanya (Qintharah, 2020).	<i>Financial distress</i> diukur menggunakan variabel <i>dummy</i> . Diberikan angka 1 jika bank memiliki EBIT negatif, dan 0 jika tidak memiliki EBIT negatif	Nominal
<i>Capital Adequacy Ratio</i> (X1)	CAR merupakan rasio yang memastikan bank memiliki kecukupan dana untuk pengembangan usaha dan menampung kemungkinan kerugian akibat operasional bank (Ekadjaja dkk., 2021).	$CAR = \frac{\text{Modal (Inti + Pelengkap)}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}}$	Rasio
Risiko Kredit (X2)	Risiko kredit adalah kondisi ketika nasabah tidak dapat melunasi hutangnya, hal ini menimbulkan kerugian yang pada akhirnya dapat menurunkan modal bank (Buchdadi dkk., 2020).	$NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah} - \text{CKP}}{\text{Total Kredit}}$	Rasio
<i>Loan to Deposit Ratio</i> (X3)	Rasio LDR berkaitan dengan likuiditas bank, yaitu kapasitas bank untuk mendanai pemberian pinjaman,	$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$	Rasio

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
	investasi, penarikan simpanan, dan jatuh tempo kewajiban (Hacini dkk., 2021).		
Ukuran Perusahaan (X4)	Ukuran bank mencakup total aset perusahaan yang mencerminkan besar atau kecilnya perusahaan. Perusahaan besar cenderung bertahan dan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan (Ginting & Mawardi, 2021).	$Ukuran\ Bank = Ln(Total\ Aset)$	Rasio
Nilai Peringkat Good Corporate Governance (X5)	<i>Good corporate governance</i> adalah kebijakan yang mengatur dan mengendalikan hubungan antara pihak internal dan eksternal dari sebuah perusahaan (Djariyah dkk., 2023).	Nilai hasil penerapan GCG yang berada pada peringkat 1-5	Ordinal

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan untuk menjelaskan kondisi *financial distress* adalah metode analisis *survival* dengan *Cox-proportional hazard*. Analisis *survival* berguna untuk mengetahui waktu sampel bank mengalami *financial distress* dan bagaimana kemungkinan terjadinya di masa depan. Analisis data diawali dengan statistik deskriptif untuk seluruh variabel independen yang berskala nominal, ordinal dan rasio. Selanjutnya dilakukan uji model regresi dan uji hipotesis simultan melalui *omnibus test of model coefficients*, dan uji hipotesis parsial melalui uji *Wald*.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan hasil statistik deskriptif berupa nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), nilai tengah (median), modus, dan standar deviasi. Hasil statistik deskriptif terdapat pada tabel 2.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Min	Maks	Median	Modus	Mean	Std. Deviasi
FD	36	0,00	1,00	0,0000	0,00	-	-
GCG_SCORE	36	1,00	4,00	2,0000	2,00	-	-
CAR	36	10,05	59,27	-	-	24,2654	10,48884
NPL	36	0,00	5,45	-	-	2,0776	1,68964
LDR	36	20,53	139,16	-	-	83,1149	22,75567
SIZE	36	14,75	21,41	-	-	17,9334	1,74740

Sumber: Output SPSS, diolah peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 2, perusahaan perbankan yang tercatat di BEI selama 2014-2022 rata-rata tidak mengalami *financial distress*. Hal ini terlihat dari nilai modus 0 yang berarti bahwa nilai EBIT positif dan bank tidak mengalami *financial distress*. Sementara itu peringkat GCG bank bervariasi dari peringkat 1 hingga 4, dan rata-rata bank memiliki peringkat 2 dengan predikat Baik.

Merujuk pada hasil statistik deskriptif pada tabel 3, rasio CAR mempunyai nilai minimum sebesar 10,05 yang dimiliki BEKS tahun 2014 dan nilai maksimum sebesar 59,27 yang dimiliki BNBA tahun 2022. Nilai rata-rata dari rasio CAR adalah 24,2654 yang berarti seluruh sampel bank telah memenuhi standar minimum ketersediaan modal. Rasio NPL memiliki nilai minimum 0 yang dimiliki BACA tahun 2022 dan nilai maksimum 5,45 yang dimiliki BCIC tahun 2014. Nilai rata-rata 2,0776 yang berarti rasio NPL masih berada pada batas wajar. Rasio LDR memiliki nilai minimum 20,53 yang dimiliki BACA tahun 2022 dan nilai maksimum 139,16 yang dimiliki SDRA tahun 2022. Nilai rata-rata rasio LDR sebesar 83,1149, nilai ini berada pada tingkat sehat karena tidak kurang dari batas minimum dan tidak melebihi batas maksimum rasio LDR. Ukuran bank memiliki nilai minimum 14,75 yang dimiliki DNAR tahun 2018 dan nilai maksimum 21,41 yang dimiliki BMRI tahun 2022. Rata-rata ukuran bank adalah 17,9334 dengan nilai standar deviasi 1,74740.

4.2 Pengujian Kelayakan Model Regresi dan Uji F

Omnibus Tests of Model Coefficients digunakan dalam penelitian ini untuk menguji kelayakan model serta pengaruh variabel independen secara simultan. Standar signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Nilai yang digunakan berada pada kolom *overall score*.

Tabel 3
Hasil Omnibus Tests of Model Coefficients

-2 Log Likelihood	Overall (score)			Change From Previous Step			Change From Previous Block		
	Chi-square	df	Sig.	Chi-square	df	Sig.	Chi-square	df	Sig.
40,046	45,480	7	0,000	42,131	7	0,000	42,131	7	0,000

Sumber: Output SPSS, diolah peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 4, nilai *Chi-square* (X^2) adalah 45,480 dengan Sig. 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Maka dari itu model regresi dinyatakan telah *fit*. Hal ini menolak H_0 yang berarti terdapat minimal salah satu nilai koefisien variabel independen yang bernilai tidak sama dengan nol dan variabel dependen dapat dipengaruhi oleh variabel independen secara simultan. Melalui hasil omnibus, dapat disimpulkan bahwa variabel rasio CAR, rasio NPL, rasio LDR, ukuran bank, dan nilai peringkat GCG berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2022.

4.3 Pengujian Hipotesis Secara Parsial

Pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dapat dilihat melalui uji Wald pada tabel *Variabels in the Equation*. Melalui tabel tersebut juga dapat dirumuskan persamaan regresi *Cox Proportional Hazard*. Variabel independen dapat dikatakan berpengaruh signifikan jika hasil Sig. < 0,05. Sementara tingkat *hazard* atau faktor risiko dilihat dari hasil nilai Exp(B).

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis Parsial

	B	SE	Wald	df	Sig.	Exp(B)
CAR	-0,240	0,114	4,413	1	0,036	0,787
NPL	0,043	0,295	0,022	1	0,883	1,044
LDR	0,019	0,022	0,741	1	0,389	1,019
SIZE	-1,471	0,486	9,162	1	0,002	0,230
GCG_SCORE			5,217	3	0,157	
GCG_SCORE(1)	-11,684	980,752	0,000	1	0,990	0,000
GCG_SCORE(2)	-2,375	1,554	2,338	1	0,126	0,093
GCG_SCORE(3)	0,057	1,329	0,002	1	0,966	1,059

Sumber: Output SPSS, diolah peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 5, model regresi *Cox Proportional Hazard* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$h(t,x) = h_0(t) \exp (-0,240 \text{ CAR} + 0,043 \text{ NPL} + 0,019 \text{ LDR} - 1,471 \text{ SIZE} - 11,684 \text{ GCG_SCORE (1)} - 2,375 \text{ GCG_SCORE (2)} + 0,057 \text{ GCG_SCORE (3)}) \dots\dots\dots(2)$$

4.3.1 Pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap Financial distress

Nilai koefisien regresi pada variabel *Capital Adequacy Ratio* adalah -0,240 dengan signifikansi 0,036. Nilai sig. < 0,05 menandakan bahwa rasio CAR berpengaruh negatif signifikan secara parsial terhadap *financial distress*. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian dan H0 ditolak. Sementara itu nilai Exp (B) adalah 0.787 yang berarti setiap kenaikan kecukupan modal maka probabilitas suatu bank mengalami *financial distress* akan berkurang sebesar 0,787. Penyediaan modal yang baik merupakan sinyal atas pemenuhan tanggung jawab dari bank sebagai agen kepada pihak luar sebagai prinsipal karena telah menjaga dana yang ditanamkan dan mampu menghasilkan laba yang sesuai tanpa terkena dampak risiko secara signifikan. Alhasil, pihak luar mendapatkan sinyal positif dari bank dan tujuan ekonomis antara agen dan prinsipal dapat terpenuhi. Maka, temuan penelitian konsisten dengan teori sinyal dan agensi. Hubungan yang bersifat negatif dan signifikan secara parsial antara rasio CAR dengan *financial distress* konsisten dengan temuan Buchdadi dkk. (2020) dan Pratiwi dkk. (2022).

4.3.2 Pengaruh Risiko Kredit terhadap Financial Distress

Nilai koefisien regresi pada variabel risiko kredit yang diprosikan dengan rasio NPL adalah 0,043 dengan signifikansi 0,883. Jika jumlah kredit bermasalah semakin tinggi, kinerja operasional bank akan terganggu, seperti penerimaan bunga yang rendah dan beban operasional yang meningkat dari cadangan kerugian nilai aset. Kondisi ini berdampak negatif pada laba operasional dan dapat memicu risiko kesulitan keuangan. Oleh karena itu, ada hubungan positif antara rasio NPL dan *financial distress*. Namun nilai sig. > 0,05 menandakan rasio NPL tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Hasil ini tidak sejalan dengan hipotesis penelitian dan H0 diterima. Sementara itu nilai Exp (B) adalah 1,044 yang berarti setiap peningkatan kredit bermasalah akan meningkatkan probabilitas *financial distress* bank sebesar 1,044.

Dalam penelitian ini, kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan suatu bank tidak dapat ditentukan dari risiko kredit karena berdasarkan data sampel penelitian, kecukupan modal pada perusahaan sampel dapat melindungi bank dari risiko kredit. Maka, temuan penelitian tidak konsisten dengan teori penelitian yang menyatakan sinyal atas rendahnya kemampuan kolektibilitas kredit bank dapat menyebabkan *financial distress* dan menimbulkan masalah keagenan.



Risiko kredit yang diukur menggunakan rasio NPL menghasilkan hubungan yang tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Djariyah dkk. (2023) yang hanya menemukan 1 nilai NPL di atas 5% dalam sampel penelitiannya sehingga tidak cukup untuk menarik kesimpulan bahwa rasio NPL dapat mempengaruhi *financial distress*.

4.3.3 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Financial Distress*

Nilai koefisien regresi pada variabel LDR adalah 0,019 dengan signifikansi 0,389. Hubungan positif terjadi pada rasio LDR karena tingginya LDR mengindikasikan lemahnya likuiditas bank akibat penggunaan dana yang berlebih untuk penyaluran kredit, sehingga bank tidak memiliki cadangan dana dan lebih mudah mengalami kesulitan keuangan. Namun nilai sig. > 0,05 menandakan rasio LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Hasil ini tidak sejalan dengan hipotesis penelitian dan H₀ diterima. Sementara itu nilai Exp (B) adalah 1,019 yang berarti peluang bank mengalami *financial distress* akan meningkat sebesar 1,019 ketika variabel LDR meningkat.

Pada penelitian ini, rasio LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* karena tingkat LDR belum cukup untuk menentukan kondisi likuiditas bank yang sebenarnya. Rasio LDR yang tinggi tidak menjamin risiko *financial distress* meningkat. Ketersediaan aset yang likuid dapat menjadi bantuan bank untuk mendapatkan dana saat dibutuhkan, sehingga meskipun bank banyak menyalurkan kredit baru namun bank tetap dapat menjual aset yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan likuiditas. Maka, hasil penelitian tidak sesuai dengan teori penelitian yang menyatakan sinyal atas lemahnya likuiditas dapat menyebabkan *financial distress* dan menimbulkan masalah keagenan. Hasil penelitian konsisten dengan hasil penelitian Pamungkas dkk. (2021).

4.3.4 Pengaruh Ukuran Bank terhadap *Financial Distress*

Nilai koefisien regresi pada variabel ukuran bank adalah -1,471 dengan signifikansi 0,002. Nilai sig. < 0,05 menandakan variabel ukuran bank berpengaruh negatif signifikan secara parsial terhadap *financial distress*. Hasil ini sejalan dengan hipotesis penelitian dan H₀ ditolak. Sementara itu nilai Exp (B) adalah 0,230 yang berarti peluang bank mengalami *financial distress* akan menurun sebesar 0,230 untuk setiap kenaikan pada variabel ukuran bank.

Kepemilikan aset yang besar menjadi sinyal bahwa bank mempunyai kinerja yang baik dan memiliki kepercayaan yang tinggi dari pihak luar, sehingga kestabilan usaha dapat terjamin. Jumlah aset yang banyak dapat digunakan untuk

mengantisipasi berbagai risiko agar tidak mengalami kesulitan keuangan, sehingga manajemen bank mampu mensejahterakan kepentingan prinsipal dengan baik. Maka, hasil penelitian sejalan dengan teori sinyal dan agensi. Hubungan parsial secara negatif signifikan antara ukuran bank dengan *financial distress* sesuai dengan hasil penelitian Barajas dkk. (2023) dan Isayas (2021) yang menyatakan kekuatan kinerja keuangan pada bank besar dapat menurunkan risiko *financial distress*.

4.3.5 Pengaruh Peringkat *Good Corporate Governance* terhadap *Financial Distress*

Variabel peringkat *Good Corporate Governance* termasuk jenis variabel kategorial dan menghasilkan tiga peringkat. GCG_Score (1) untuk peringkat Sangat Baik, GCG_Score (2) untuk peringkat Baik, dan GCG_Score (3) untuk peringkat Cukup. Secara keseluruhan, variabel peringkat GCG memiliki nilai sig 0,157 yang berarti bahwa peringkat GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil ini tidak sejalan dengan hipotesis penelitian dan H0 diterima.

Score (1) dengan nilai koefisien -11,684 dan Exp(B) 0,000008 menandakan bahwa bank dengan hasil penerapan GCG pada peringkat Sangat Baik akan menurunkan kemungkinan *financial distress* sebesar 0,000008 dibandingkan dengan bank dengan peringkat Kurang Baik. Namun nilai Sig 0,990 yang lebih besar dari 0,05 mengindikasikan bahwa hubungan ini tidak berpengaruh signifikan. Score (2) dengan nilai koefisien -2,375 dan Exp(B) 0,093 menandakan bahwa bank dengan hasil penerapan GCG pada peringkat Baik akan menurunkan kemungkinan *financial distress* sebesar 0,093 dibandingkan dengan bank dengan peringkat Kurang Baik. Namun nilai Sig 0,126 yang lebih besar dari 0,05 mengindikasikan bahwa hubungan ini tidak berpengaruh signifikan. Score (3) dengan nilai koefisien 0,057 dan Exp(B) 1,059 menandakan bahwa bank dengan hasil penerapan GCG pada peringkat Cukup akan meningkatkan kemungkinan *financial distress* sebesar 1,059 dibandingkan dengan bank dengan peringkat Kurang Baik. Namun nilai Sig 0,966 yang lebih besar dari 0,05 mengindikasikan bahwa hubungan ini tidak berpengaruh signifikan.

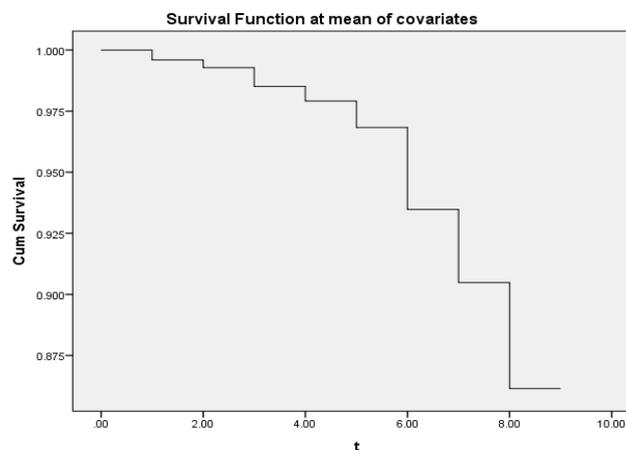
Berdasarkan data penelitian, bank yang memiliki peringkat GCG Sangat Baik tidak mengalami *financial distress* selama periode penelitian. Sedangkan pada peringkat GCG Baik, terdapat 7 bank yang mencatat laba operasi negatif sehingga dinyatakan memasuki kondisi *financial distress*, sedangkan 20 bank lainnya tidak mengalami *financial distress*. Pada peringkat GCG Cukup, 2 bank mengalami

financial distress dan 4 bank tidak mengalami *financial distress*. Kemudian pada peringkat GCG Kurang Baik, 1 bank mengalami *financial distress*. Maka, hasil penelitian tidak sesuai dengan teori penelitian yang menyatakan peringkat GCG dapat menjadi penentu kemungkinan *financial distress* pada bank. Hasil penelitian sesuai dengan hasil penelitian Jao dkk. (2023). Praktik GCG mendorong manajemen bank untuk berfokus pada pengelolaan operasionalnya untuk menghasilkan laba yang optimal dan risiko yang minimal, sehingga kurang berkaitan dengan *financial distress*.

4.4 Grafik Fungsi Survival

Fungsi *survival* berfokus pada ketahanan hidup sampel penelitian dan tidak mengalami kejadian (*financial distress*). Gambar 2 menunjukkan garis *survival* cenderung menurun pada tahun ke 8 dan seterusnya. Garis tersebut dapat diinterpretasikan sebagai kemungkinan bank mengalami *financial distress* setelah tahun ke 8 adalah kecil.

Gambar 2
Grafik Fungsi Survival

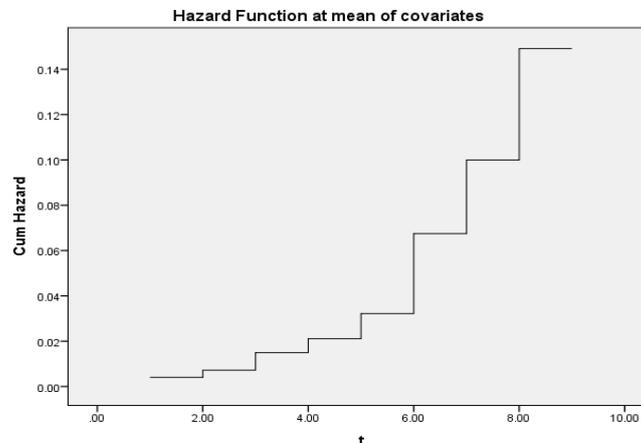


Sumber: Output SPSS, diolah peneliti (2024)

4.5 Grafik Fungsi Hazard

Fungsi *hazard* berfokus pada terjadinya kejadian di sampel penelitian. Gambar 3 menunjukkan garis *hazard* cenderung meningkat pada tahun ke 1 dan seterusnya. Garis tersebut dapat diinterpretasikan bahwa terjadinya *event (financial distress)* pada sampel penelitian terjadi pada tahun ke 1 hingga tahun ke 8. Sementara setelah tahun ke 8, peluang bank untuk tidak mengalami *financial distress* cenderung besar.

Gambar 3
Grafik Fungsi Hazard



Sumber: Output SPSS, diolah peneliti (2024)

V. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Hasil uji omnibus menyatakan bahwa variabel rasio CAR, risiko kredit, rasio LDR, ukuran bank, dan GCG berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2022. Namun secara parsial, risiko *financial distress* pada perusahaan perbankan dapat dikurangi oleh kecukupan modal melalui rasio CAR sebesar 78% dan ukuran bank melalui jumlah aset yang dimiliki sebesar 23%. Hasil ini mendukung teori sinyal karena tingginya permodalan dan ukuran bank menyiratkan sinyal baik yang mendorong terciptanya keselarasan tujuan agen prinsipal sesuai teori agensi. Pengelolaan perbankan dapat difokuskan pada strategi manajemen risiko dengan fokus pada peningkatan rasio CAR untuk menutupi risiko operasional yang dapat meningkatkan stabilitas dan kepercayaan investor. Hasil ini juga menunjukkan pentingnya mengevaluasi dan mengoptimalkan struktur dan kualitas aset bank untuk mengurangi risiko kredit (NPL) dan meningkatkan stabilitas finansial.

Penelitian ini terbatas pada objek penelitian yang hanya dilakukan pada satu negara. Maka dari itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada jenis bank lainnya seperti bank digital di negara lain. Penggunaan variabel penelitian dapat dikembangkan lagi untuk penelitian selanjutnya seperti variabel yang berhubungan dengan ekonomi makro, profitabilitas bank, dan risiko bank lainnya. Ukuran perhitungan variabel yang berbeda dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya, seperti proksi risiko kredit dapat dihitung dengan skor rating kredit

dari lembaga pemeringkat kredit bank dan penggunaan rasio *Loan at Risk*, dan proksi likuiditas dengan menghitung Alat Likuid terhadap DPK.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2021). *Pertumbuhan Ekonomi Produk Domestik Bruto*.
- Bank Indonesia. (2013a). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/Pbi/2013 Tentang Penetapan Status Dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional*.
- Bank Indonesia. (2013b). *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/Dpnp*. Bank Indonesia.
- Buchdadi, A. D., Nguyen, X. T., Putra, F. R., & Dalimunthe, S. (2020). The Effect of Credit Risk and Capital Adequacy on *Financial distress* in Rural Banks. *Accounting*, 6(6), 967–974. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.7.023>
- Darmawi, H. (2011). *Manajemen Perbankan*. Bumi Aksara.
- Djariyah, A., Cahyaningtyas, S. R., & Isnaini, Z. (2023). Influence Of Bank Health Level Using Rgec on *Financial distress* of Banks in Indonesia. *Alexandria (Journal of Economics, Business, & Entrepreneurship)*, 4(2), 82–87. <https://doi.org/10.29303/alexandria.v4i2.462>
- Ekadjaja, M., Putera Siswanto, H., Ekadjaja, A., & Rorlen, R. (2021). The Effects of Capital Adequacy, Credit Risk, And Liquidity Risk on Banks' *Financial distress* in Indonesia. *International Conference on Entrepreneurship and Business Management*, 393–399.
- Fredriksson, O., & Frykström, N. (2019). "Bad Loans" And Their Effects on Banks and Financial Stability. http://europa.eu/rapid/press-release_memo-18-6547_en.htm
- Ginting, D., & Mawardi, W. (2021). Analisis Pengaruh Rasio Camel Dan Firm Size Terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Diponegoro Journal of Management*, 10(3), 1–11.
- Goh, T. S. (2023). *Financial distress*. www.indomediapustaka.com
- Hacini, I., Boulenfad, A., & Dahou, K. (2021). The Impact of Liquidity Risk Management on The Financial Performance of Saudi Arabian Banks. *Emerging Markets Journal*, 11(1), 68–75. <https://doi.org/10.5195/emaj.2018.134>
- Haris, A., Ghazali, I., & Najmudin, N. (2022). Indicators Of *Financial Distress* Condition in Indonesian Banking Industry. *Accounting*, 8(1), 27–36. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.6.009>
- Indrajati, V., Yuvita, Y., Putri, N. A., Rismawati, F. O., & Puspitasari, D. M. (2020). Determinants Of *Financial Distress* Rural Bank in Indonesia: A Logit Approach. *Solid State Technology*, 63(3), 5069–5075.
- Isayas, Y. (2021). *Financial distress* and Its Determinants: Evidence from Insurance Companies in Ethiopia. *Cogent Business and Management*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1951110>
- Jao, R., Daromes, F. E., Holly, A., Purwanto, F. I., & Agustuty, L. (2023). Pengelolaan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Dan Capital Untuk

- Mengantisipasi *Financial distress* Perusahaan Perbankan. *Jemma (Journal of Economic, Management and Accounting)*, 6(2), 195.
<https://doi.org/10.35914/jemma.v6i2.2155>
- Kristanti, F. T. (2021). *Analisis Survival Untuk Financial distress di Indonesia*. Intelegensia Media.
- Lau, E. A. (2021). *Financial distress Dan Faktor-Faktor Prediksinya*. *Jurnal Exchall*, 3(2), 1–17.
- Mahmud, A., Handajani, L., & Waskito, I. (2021). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Good Corporate Governance Terhadap *Financial distress* (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Di Bei Tahun (2016-2018)). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 1(4), 55–66.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29303/risma.v1i4.107>
- Margaretha, J., & Wijaya, H. (2023). The Impact of Car, Credit Risk, Roa, Ldr, And Ownership Structure Towards *Financial distress*. *International Journal of Application on Economics and Business (Ijaeb)*, 1(2), 2987–1972.
<https://doi.org/10.24912/ijaeb.v1.i2.521-531>
- Migueis, M., & Curti, F. (2023). The Information Value of Past Losses in Operational Risk. *Finance And Economics Discussion Series*, 2023–003, 1–49.
<https://doi.org/10.17016/feds.2023.003>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Laporan Profil Industri Perbankan Triwulan Iv 2020*.
- Pertiwi, D. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan, Growth, Ukuran Perusahaan Dan Inflasi Terhadap *Financial distress* Di Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(3), 359–366.
- Pratama, B., Innayah, M., Darmawan, A., Tubastuvi, N., & Inayati, N. (2020). *Corporate Governance: Teori, Perspektif, Dan Praktik*. Um Purwokerto Press.
<https://www.researchgate.net/publication/340829226>
- Pratiwi, T. S., Hidayat, M., & Siregar, M. I. (2022). Pengaruh Rasio Camel Terhadap *Financial distress* Issn. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 19(2), 335–344.
<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/ekonomika/index>
- Qintharah, Y. N. (2020). Pengaruh *Financial distress* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi (Knema)*, 1–12.
- Sudaryanti, D., & Dinar, A. (2019). Analisis Prediksi Kondisi *Financial distress* Menggunakan Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Financial Leverage dan Arus Kas. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 13(2), 101–110.
<https://doi.org/10.32812/jibeka.v13i2.120>
- Truong, K. D. (2022). Corporate Governance and *Financial distress*: An Endogenous Switching Regression Model Approach in Vietnam. Dalam *Cogent Economics and Finance* (Vol. 10, Nomor 1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2111812>
- Vallarino, D. (2024). A Comparative Machine Learning Survival Models Analysis for Predicting Time to Bank Failure in The Us (2001-2023). *Journal Of Economic Analysis*, 3(1). <https://doi.org/10.58567/jea03010007>